

NASIONALISME NABI IBRAHIM DALAM AL QUR'AN
(Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)

Afrizal El Adzim Syahputra

STIT Sunan Giri Trenggalek

Email : afrizaleladzimi@gmail.com

Abstract

The love for the homeland (ar. hubbu al waṭan) is a reflection of deep feeling of proud for being citizen and the country. It is often associated with the Islamic faith of hubbu al waṭan min al imān (the love for the homeland is part of the faith). This article argues that this nationalistic principle takes its roots to the story of the Prophet Ibrahim. As the story goes, while in Mecca, the Prophet Ibrahim prayed to God to send safety and prosperous of the Meccan people. He also prayed to send a messenger who would lead the Meccan. His praying is a reflection of his nationalistic idea that teaches Muslims to love their homeland and country. Taking some verses in the Qur'an on Ibrahim, this article delves into account nationalistic ideas that Ibrahim expressed through his prayers.

Abstrak

Cinta tanah air (hubbul wathan) merupakan perasaan bangga dan ikut memiliki sebuah wilayah tertentu, yang oleh umat Islam dikenal dengan istilah hubbu al waṭan min al imān (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Kebanggaan tersebut berimplikasi pada perhatian yang sangat besar terhadap wilayah dan tempat tinggal, seperti yang

dirasakan oleh Nabi Ibrahim. Ketika berada di Mekah, beliau berdoa agar negeri tersebut diberikan keamanan dan disejahterakan penduduknya dengan berbagai buah-buahan yang melimpah. Beliau juga berdoa supaya Allah mengutus seseorang yang dapat membimbing penduduk Mekah kelak di kemudian hari. Doa ini merupakan bagian dari semangat nasionalisme, yaitu paham yang mengajarkan akan kecintaan terhadap tanah air, bangsa, atau negara sendiri. Dengan dikajinya topik ini, penulis berharap dapat membuka wawasan masyarakat tentang konsep nasionalisme nabi Ibrahim dalam al Qur'an.

Kata Kunci: Nasionalisme, Nabi Ibrahim, Qur'an

A. PENDAHULUAN

Hubungan komunikasi yang terjadi antara Tuhan dengan manusia tidak akan berjalan sepihak, tetapi terkadang manusia akan mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan verbal dengan Allah Swt. dan berusaha melakukan komunikasi dengan-Nya melalui isyarat bahasa. Hubungan komunikasi yang demikian menurut Izutsu disebut “doa”,¹ yang saat ini sudah dipraktikkan baik secara individu maupun bersama-sama. Kemudian, Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup (*budan*) yang disampaikan Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Muhammad Rasyid Rida menyebutkan sepuluh macam tujuan-tujuan al-Qur'an (*maqāsid al-Qur'an*)², salah satunya adalah masalah kenabian dan kerasulan serta

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husain, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 213.

² Poin lain di antaranya adalah: Pertama, untuk menerangkan hakikat agama yang meliputi: iman kepada Tuhan, iman kepada hari kebangkitan, dan amal-amal saleh. Kedua, menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran, sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan cocok dengan intuisi dan kata hati. Ketiga, membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi. Keempat, menjelaskan keistimewaan keistimewaan Islam dalam hal pembebanan kewajiban-kewajiban kepada manusia. Muhammad Rasyid Rida, *al-Wahy al-Muhammadi* (T.t: Maktabah al-Qahirah, tt), 168-327.

tugas-tugas dan tugas-tugas dan fungsi-fungsi mereka. Di antara bentuknya melalui kisah (*qiṣṣah*) dan doa para nabi yang diabadikan dalam al-Qur'an.

Salah satu doa yang dimuat dalam al Qur'an adalah doa Nabi Ibrahim. Di dalam al Qur'an, terdapat 22 ayat dalam 5 surat yang membahas doa Nabi Ibrahim. Doa' tersebut dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu :

1. Doa yang bertemakan tentang ka'bah dan kota Mekah. Seperti dalam surat al Baqarah ayat 126 - 127, surat Ibrahim ayat 35-37.
2. Doa yang bertemakan pada keluarga dan keturunan Nabi Ibrahim, seperti pada surat al Baqarah ayat 128 - 129, surat Ibrahim ayat 37 - 40, surat al Shaffat ayat 100.
3. Doa Nabi Ibrahim yang dikhususkan kepada ayahnya yang kafir, seperti pada surat Ibrahim ayat 41, surat al Syu'ara' ayat 86, surat al Mumtahanah ayat 4.
4. Doa Nabi Ibrahim yang bertemakan ketika berdakwah kepada kaumnya, seperti pada surat al Baqarah ayat 260, surat al Syu'ara' ayat 83-85, dilanjutkan ayat 87-89, al Mumtahanah ayat 5.

Dari pengelompokan tema di atas, penulis hanya akan mengkaji doa Nabi Ibrahim yang berhubungan dengan Mekah, karena doa ini yang berhubungan dengan cinta tanah air Nabi Ibrahim.

B. NASIONALISME DAN CINTA TANAH AIR

Nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.³ Sedangkan yang dimaksud

³Badri Yatim, Soekarno, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-58.

bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.⁴

Nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Sedangkan menurut Mustari, nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa,⁵ lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.⁶ Seseorang yang berjiwa nasional akan selalu ikhlas untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Keikhlasan tersebut berasal dari cinta yang melekat pada setiap orang. Umat Islam mengenalnya dengan istilah *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Karena itu, landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita politik.

Jika dilihat dari dimensi kesejarahan, nasionalisme dalam perspektif Islam klasik selalu merujuk pada lahirnya Piagam Madinah yang oleh para ahli politik Islam dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya negara nasional dan menempatkan Nabi Muhammad Saw tidak sekedar sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin negara. Oleh karena itu, seacra umum para ulama' beranggapan bahwa nasionalisme terkait dengan teks Piagam Madinah tersebut. Saat itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, tetapi Madinah juga dihuni oleh golongan lain dan juga umat dari agama lain, seperti Yahudi, Nasrani dan bahkan mereka yang masih menyembah berhala, serta mereka yang memiliki kepercayaan lainnya, seperti kaum penyembah api (majusi). Mereka semua disatukan dengan sentimen kepemilikan

⁴ *Ibid.*, 67.

⁵ Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2003), 24.

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 156.

bersama, yaitu bagaimana mempertahankan Madinah dari segenap ancaman yang datang dari luar.⁷

Sedangkan istilah dan konsep nasionalisme muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep negara bangsa. Di Eropa, nasionalisme muncul sebagai salah satu perwujudan perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki oleh pemuka agama dan bangsawan). Seiring munculnya negara bangsa, timbullah berbagai pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara bangsa tersebut. Jamaluddin mengatakan bahwa suatu bangsa terbentuk karena adanya unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang membentuknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran bahwa pengabdian tertinggi seorang manusia untuk bangsa dan negara disebut dengan nasionalisme.⁸

C. BIOGRAFI SINGKAT NABI IBRAHIM

Nabi Ibrâhîm as. adalah putra tokoh pemahat patung terkenal di masa kekuasaan raja Namrudz. Nama lengkapnya adalah Ibrâhîm ibn Tasarikh ibn Nahur ibn Sarough dan Raghu ibn Faligh ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyadz ibn Saam ibn Nuh as.⁹ Hal ini dapat diketahui dari pendapat al-Samarkandi bahwa Âzar adalah nama pamannya, bukan nama ayah kandungnya sendiri, sebab nama ayah kandung Ibrâhîm as adalah Târikh bin Nahûr. Namun, al-Suddy dan al-Kalaby berpendapat bahwa Âzar itu adalah nama ayah Ibrâhîm as,¹⁰ karena Âzar adalah nama lain dari Târikh sebagai ayah Ibrâhîm as. seperti nama Israel

⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 241-242.

⁸ Muhammad Jamaluddin, *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri* (Jakarta: Kompas Media Pustaka, 2015), 16.

⁹ Ibn Katsîr, *Kisab Para Nabi*, (terjemah), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) h. 157. Lihat Abu al-Fida Ismâ'îl ibn Umar ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (Bairut: Dâr al-Ihyâ' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998), vol. 1, 160-161.

¹⁰ Abû Muhammad Makki bin Abî Thâlib al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat fî 'Ilm Ma'ânî Al-Qur'an wa Tafsîr wa Ahkâmih wa Jumâl min Funûni Ulûmih*, (t.tp: Majmu'at Buhûts al-Kitâb wa as-Sunnah, 2008) vol. 3, 2073.

untuk nama lain dari Nabi Ya'qûb as.¹¹ Menurut as-Suyuthi, Âzar adalah Târikh ibn Nahûr itu sendiri, bukan yang lain.¹² Adapun nama asli Âzar adalah Yâzar dan nama istrinya adalah Mathla.¹³ Sementara menurut al-Hajjâj, bahwa Âzar itu artinya adalah keliru, maka ucapan Ibrâhîm kepada ayahnya, seakan-akan ia mengatakan “wahai ayahku yang keliru dalam menyembah tuhan selain Allah”.¹⁴ Âzar dari sudut tinjauan bahasa adalah isim ajam yang berarti patung yang sinonim dengan shanam untuk isim mu'rab-nya. Sedangkan menurut ad-Dhahhak bahwa Âzar adalah orang yang tua.¹⁵

Ibrâhîm as. dilahirkan pada saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun. Ibrâhîm as. lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelah ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain ada mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrâhîm as. adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhasyahdz ibn Syam ibn Nuh.¹⁶ Sejarah hidup Ibrâhîm as. bermula dari kota Babilonia tempat ia memulai hidup saat dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Bunna binti Karbina binti Kistsi, lalu tumbuh menjadi remaja, kemudian berhijrah ke daerah Haran, daerah dekat Bait al-Maqdis. Tak lama setelah mereka menetap di Bait al-Maqdis, ayahnya Tarikh (Âzar) meninggal dunia pada usia 250 tahun. Ketika berada di Bait al-Maqdis inilah Ibrâhîm berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt. Beliau berdakwah di tengah masyarakat yang saat itu menyembah patung atau berhala yang juga diproduksi oleh ayahnya sendiri yaitu Âzar. Kaum Kan'aniyyin yang memiliki bermacam-macam patung

¹¹ Ahmad bin Ibrâhîm as-Samarkandi, *Babr al-Ulûm*, lihat pula al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat*, vol. 3, 2073.

¹² Abdurrahman ibn Bakr as-Suyûthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsi'r bi al-Ma'tsûr* (Cairo: Dar Hijr, 2003) vol. 5, 135.

¹³ as-Suyûthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsi'r bi al-Ma'tsûr*, vol. 5, 135.

¹⁴ al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat*, vol. 3, h. 2074.

¹⁵ Abû Hayyân al-Andalûsi, *Tafsi'r al-Babr al-Mubûth*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1428 H) vol. 4, 559.

¹⁶ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 57.

diantaranya adalah patung-patung personifikasi dari rasi bintang-bintang di langit dan menyembahnya serta menempatkannya di tempat-tempat penyembahan bahkan di pintu-pintu gerbang rumah mereka sendiri.¹⁷

Beliau wafat pada usia 200 tahun, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Lalu dikemukakan oleh Ka'ab al-Ahbar dan lainnya tentang sebab wafatnya Ibrâhîm as, yaitu bahwa Ibrâhîm as didatangi oleh Malaikat yang menjelma dalam sosok seorang yang tua renta lalu bertamu kepada Ibrâhîm as, sambil makan dan minum sedang makanan yang dimakan dan air liurnya mengalir membasahi jenggot dan dadanya, sehingga Ibrâhîm bertanya kepadanya: Ibrâhîm; ada apa gerangan denganmu, wahai hamba Allah? Kakek: ini karena usia tua yang menimpa diriku, maka beginilah jadinya. Ibrâhîm: Berapakah usiamu? Kakek: 200 tahun. Padahal pada hari itu usia Ibrâhîm juga dua ratus tahun, maka Ibrâhîm tidak lagi ingin dipanjangkan umunya, agar tidak sampai pada keadaan seperti kakek tua itu, dan akhirnya beliau wafat tanpa sakit. Seperti keadaan itu pulalah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman wafat secara tiba-tiba, demikian pula orang-orang shâlih sebagai keringanan bagi orang-orang mukmin dan sebagai rahmat dari Yang Maha Mengawasi.¹⁸

D. NILAI CINTA TANAH AIR DALAM DOA NABI IBRAHIM

Doa berarti permohonan dan permintaan, yakni memanjatkan permohonan dan permintaan kepada Tuhan. Menurut al-Jazzar makna doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan yang Maha Mulia agar memberikan perlindungan dan pertolongan.¹⁹ Hakekat doa adalah menampakkan diri dan menunjukkan bahwa ia membutuhkannya, dan

¹⁷ *Ibid.*, 57.

¹⁸ Shamsuddîn Ibn Muhammad Ibn Ahmad ibn Khimarwiyah Ibn Thoulun ad-Dimashqi, *Risâlah fî Tafsiîrî Qanlibi Ta'âla*, 67.

¹⁹ Shalih ibn Abdillah ibn Hamid (ed), *Naẓharât an-Na'im fî Akblâk ar-Rasûl al-Karîm*, vol. 5, 1039.

menunjukkan ketidakadaan daya dan kekuatan.²⁰ Doa adalah tanda kehambaan seseorang pada Allah dan menampakkan kehinaan diri sebagai manusia Allah Swt. dan pengakuan diri akan kedermawanan dan kemulyaan Allah Swt.²¹

Ibnu Taimiyah membagi kedalam dua bagian, pertama doa ibadah dan yang kedua adalah doa permasalahan. Yang dimaksud dengan doa ibadah adalah “Pujian hamba kepada Allah Swt. yang memang layak untuk mendapatkannya, sedangkan doa permasalahan adalah setiap permohonan pendoa yang memberi manfaat untuk dirinya baik untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya, maupun agar dijauhkan dirinya dari bahaya.”²²

Dalam al Qur’an terdapat beberapa doa Nabi, salah satunya doa Nabi Ibrahim. Al Quran tidak menjelaskan secara pasti tentang rasa cinta tanah air Nabi Ibrahim dalam doa tersebut, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Doa yang dimaksud terdapat dalam Q.S al Baqarah dan Ibrahim.

²⁰ Abû Sulaimân Hamdi ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Khatthabi, *Sya'n ad-Du'â*, (t.tp.: Dâr al-Tsaqâfât al-Islâmiyyah, 1992), vol.1, 4.

²¹ Abû Zakariya Muhyiddin ibn Syarf an-Nawâwi, *al-Adzkar li an-Nawâwi*, (t.tp.: al-Jafân wa al-Jabi, 2004), vol.1 h, 626. Lihat juga pada ibn Ibrâhîm al-Khatthabi, *Sya'n ad-Du'â*, vol. 1, 4.

²² Khâlid ibn Jam'ah ibn Utsmân al-Kharrâz, *Mausû'at al-Akhlâk*, (Kuwait: Maktabah Ahl al-Nashr: 2009), 139.

1. Doa Untuk Keamanan Mekah dan Kesejahteraan Rakyatnya

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah – buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. “Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam adzab neraka dan itulah seburuk–buruk tempat kembali”²³

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa. “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”²⁴

Kata “*balad*” merupakan bentuk mufrod dari kata “*bilad/buldan*” yang memiliki arti: tempat yang dikelilingi oleh perbatasan dan digunakan sebagai tempat berkumpul dan tinggal oleh penduduk.²⁵ Kata ini juga bisa diartikan dengan negeri, kota, desa, kampung atau wilayah. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan “aman” pada ayat ini: a) Aman dari siksa Allah Swt. Siapapun yang masuk mekah dengan maksud mengagungkan wilayah itu dan mencari pahala, maka ia akan selamat dari siksa, sebagaimana sabda Nabi: “*Siapapun yang berhaji dan tidak berbuat keji dan dosa, maka dosa – dosanya akan hilang seperti hari dimana dia dilahirkan oleh ibunya*” b) Aman dari permusuhan dan rasa takut.²⁶ c) Aman dari had, maka hukuman “*had*” bagi para pencuri, pezina dan kriminal yang lain tidak dilakukan di wilayah ini. d) Aman dari peperangan,²⁷ sebagaimana sabda Nabi Saw : “*Sesungguhnya Allah melindungi Mekah dari serangan gajah dan Dia jadikan Rasul-Nya dan orang – orang mukmin menguasainya*” e) Aman dari bencana

²³ Q.S: al Baqarah: 126.

²⁴ Q.S: Ibrahim: 35.

²⁵ Rāghib al-Aṣṣihānīy, *Mufrodāt al Fāḍḩ al Qur’ān*, (Damaskus: Dār al Qalam, t.t), vol. 2, 114.

²⁶ Muhammad bin Ḥabīb al Mawardīy, *al Nukat wa al ‘Uyūn* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, t.t), vol. 6, h. 349.

²⁷ Wahbah bin Muṣṭofa al Zuhailī, *Tafsīr al Mumīr*, (Damaskus: Dār al Fikr, 1418 H), vol. 1, 308.

alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya, yang semuanya itu berasal dari murka Allah SWT.²⁸

Kata التَّمْرَاتِ merupakan bentuk plural dari kata التَّمْرُ yang memiliki arti “setiap kandungan pohon/tanaman yang dapat dimakan”. Kata ini juga bisa diartikan dengan “setiap manfaat yang berasal dari sesuatu”, seperti dalam maqalah: ثمرة العلم العمل الصالح، وثمره العمل الصالح الجنة (manfaat dari ilmu adalah amal saleh, dan manfaat dari amal saleh adalah surga).²⁹ Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan “buah”.

Doa ini membuktikan bahwa Mekah yang dimaksud dalam surat al Baqarah masih berupa lembah yang tandus.³⁰ dan belum dihuni oleh penduduk. Di sana, Nabi Ibrahim berdoa kiranya beliau meninggalkan anak dan istri beliau (Ismail dan Hajar) dijadikan satu wilayah yang aman dan sejahtera. Selanjutnya, setelah beberapa tahun, beliau berdoa lagi di tempat yang sama, tetapi kali ini lokasi tersebut telah dihuni oleh penduduk dan ramai dikunjungi, khususnya setelah ditemukan sumur-zam. Karena itu, ayat dalam surat al Baqarah menggunakan kata (بلد) dalam bentuk nakirah (*indifinit*), sedang dalam surat Ibrahim menggunakan kata (البلد) dalam bentuk ma'rifah (*difinit*).³¹

Nabi Ibrahim berdoa agar Mekah menjadi kota yang aman, sehingga hati penduduk Mekah tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian hati mereka berimplikasi pada kemudahan dalam beribadah dan mewujudkan ketaatan kepada Allah Swt.³² Disamping itu, keamanan suatu wilayah dapat mensejahterakan dan membahagiakan penduduk setempat, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar.

²⁸ Ahmad Muṣṭofa al-Marāghiy, *Tafsīr al Marāghī*, vol. 1, 212.

²⁹ al Aṣṣihāniy, *Mufrodāt al Fāḍḥ al Qur'ān*, 158.

³⁰ *Tafsīr al Marāghī*, vol.1, 166.

³¹ Muhammad Sayyid Ṭaṭṭawīy, *Tafsīr al Wasīṭ li al Qur'ān al Karīm*, (Cairo: Dār al Hadīts, t.t), vol 1, h. 270 dan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, 67

³² Ṭaṭṭawīy, *Tafsīr al Wasīṭ*, vol. 1, 271.

Doa ini bertujuan untuk menjadikan keamanan yang ada di kota Mekah berkesinambungan sampai akhir zaman atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Permohonan ini, menurut beberapa ulama' antara lain Thabathaba'I dan As-Sya'rawi bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia, atau dalam istilah lain (أمن تكويني) “keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan”. Yang beliau mohonkan itu adalah (أمن تشريعي), yaitu permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya.

Doa Nabi Ibrâhîm as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana adalah bukti nyata kepeduliaannya pada negerinya dan kesejahteraan warga sekitar, termasuk keluarganya. Apa yang dimintakan Ibrâhîm as. kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negeri dengan menurunkan beberapa macam buah-buahan di kota tersebut dikabulkan oleh Allah Swt.

Allah mengutus Jibril as. agar memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ke tempat itu, maka ia (Jibril) mencabutnya dan membawanya serta berthawaf di sekeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali, lalu meletakkannya tiga kali, yaitu di Makkah pada wilayah Thâif. Karena peristiwa itulah, maka tempat itu dinamakan Thâif yang merupakan penghasil buah – buahan terbesar di kota Makkah, sehingga manusia berdatangan ke tempat itu dari berbagai daerah lain. Di sana terdapat berbagai buah-buahan pada musim semi, musim panas, musim dingin dalam satu waktu.³³

Meski istilah “nasionalisme” belum muncul pada masa Nabi Ibrahim, namun nilai-nilai tentang cinta tanah air sudah ada pada diri beliau. Perhatian beliau kepada Mekah sangat besar, dengan berdoa

³³ Ismâ'il Haqqi bin Musthâfâ al-Istanbûli al-Hanafî al-Khalwatî, *Rûb al-Bayân*, (Bairut: Dâr al- Fikr, t.th.) vol.1, 227-228

kepada Allah agar dianugerahkan rasa aman dan rezeki yang melimpah kepada penduduk Mekah. Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.³⁴ Dalam al Qur'an, diungkapkan dengan kalimat **بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ**

2. Doa Agar Allah Mengutus Rasul bagi Penduduk Mekah

Nabi Ibrahim meminta kepada Allah Swt agar mengutus Rasul dari kalangan penduduk Mekah yang bertujuan sebagai seorang pembimbing bagi mereka. Ini dapat dilihat dalam ayat selanjutnya,

*"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah – tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat – ayat – Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkau adalah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"*³⁵

Ayat ini menunjukkan sikap kepedulian Nabi Ibrahim terhadap keagamaan anak-anak dan masyarakat lingkungannya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi ia mesti mengadakan hubungan dan kontak dengan yang lain. Oleh karena itulah manusia membutuhkan sikap peduli pada diri dan lingkungannya. Peduli adalah sikap mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Peduli pada seseorang *adalah to love someone, especially in a way that is based on friendship rather than sex*,³⁶ peduli lebih merupakan *effort made to do something correctly, safely, or without causing damage*, yakni usaha untuk melakukan sesuatu dengan benar, aman, tanpa mendatangkan kerusakan.

Sebenarnya, banyak Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt dari anak keturunan Nabi Ibrahim as melalui anaknya Ishaq. Bahkan beliau digelar sebagai bapak para Nabi. Tetapi, do'a ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Isma'il as.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishab*, 322

³⁵ Q.S: al Baqarah: 129.

³⁶ Macmillan Dictionary, <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/care-for>, diakses pada 10 Maret 2019.

Pada waktunya nanti, Allah Swt mengabulkan doa beliau ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Isma'il yang ketika itu tinggal di sekitar Ka'bah, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah rasul dari keturunan Ibrahim, sekaligus dari keturunan Isma'il.³⁷

Muhammad Râsyid Ridha memberikan komentar bahwa Ibrâhîm as. yang menginginkan hadirnya seorang yang mengajar al-Kitab dan al-hikmah bagi generasinya yang tidak saja menjadikan perbaikan masyarakat dan mensejahterakannya, melainkan juga harus memadukan antara pendidikan dan pengajaran tentang nilai-nilai luhur dan mengantarkan mereka mampu melakukan kebaikan dengan metode *uswah hasanah*.³⁸ Di sini dapat dipahami bahwa kepedulian yang ditunjukkan Ibrâhîm as. adalah bentuk kepeduliannya pada pembangunan mental spiritual untuk generasi mendatang. Kepedulian ini merupakan rasa cinta Nabi Ibrahim terhadap Mekah dan penduduknya.

Ada tiga karakter rasul yang dikehendaki oleh Nabi Ibrahim dalam ayat ini. Pertama, *yatlu 'alayhim ayatika* (membacakan kepada mereka ayat-ayatMu). Artinya, seorang rasul dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga kaumnya dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kedua, *yu'allimuhum al kitaba wa al hikmah* (mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah), artinya, seorang rasul dituntut agar dapat mengajarkan kepada kaumnya pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci al Qur'an. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiyah, yang meliputi keimanan, akhlak dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Ketiga, *yazkikihim* (menyucikan mereka), artinya, seorang rasul dituntut

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, 327

³⁸ Muhammad Rasyid bin Ali Ridhâ, *Tafsîr al-Mannâr*, (Cairo: al-Hai'at al-Âmmah li al-Kitâb, 1990), vol. 1, 389

agar dapat membangun moral dan membersihkan kaumnya dari sifat dan perilaku tercela.³⁹

Sebagian golongan muslim memiliki anggapan bahwa tidak perlu memperjuangkan kekuatan politik, ekonomi dan militer, karena semua itu adalah urusan dunia, sedangkan dunia adalah surga bagi orang-orang kafir. Maka mereka hanya memperjuangkan diri mereka sendiri dengan berlindung pada dalil qana'ah, zuhud dan tawakal. Mereka hanya fokus pada dzikir dan berbagai amal shaleh. Namun, ini adalah anggapan yang tidak benar. Para ulama' Fiqih menyatakan bahwa berkecimpung dalam urusan dunia seperti, politik, kekuasaan, ekonomi, kedokteran, pembangunan merupakan fardhu kifayah bagi umat muslim. Tidak diragukan lagi bahwa majunya perekonomian merupakan salah satu faktor kekuatan bagi negara islam.⁴⁰

KESIMPULAN

Al Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air secara jelas, namun nilai-nilai cinta tanah air merupakan bagian dari kandungan al Qur'an. Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim tentang kepeduliannya terhadap Mekah sebagai tempat tinggalnya. Beliau memohon kepada Allah agar Mekah menjadi negeri yang aman, sejahtera penduduknya dan berkualitas generasinya. Istilah nasionalisme belum muncul pada zaman Nabi Ibrahim, tetapi karakter nasionalis telah ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam doanya. Karakter inilah yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya Indonesia. Setiap muslim, khususnya warga muslim Indonesia perlu berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah. Ini bertujuan untuk mewujudkan konsep negeri yang "taoyyibatun wa robbun ghafur".

³⁹ Lihat : Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi : *Pesan – Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), 67.

⁴⁰ Muhammad Sa'id, al Difa' 'An al Wathan

DAFTAR RUJUKAN

- al Aṣḥfihāniy, Rāghib, *Mufradāt al Fādḫ al Qur'ān*, Damaskus: Dār al Qalam, t.t.
- al Mawardiyy, Muhammad bin Habīb, *al Nukat wa al 'Uyūn*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, t.t
- al Nāwawiy, Abū Zakariya, *al-Adḫkār li an-Nawāwī*, t.tp.: al-Jafān wa al-Jabī, 2004.
- Al Qayrawāniy, Hamūs bin Mukhtār, *al-Hidāyat ilā Bulūgh an-Nihāyat fī 'Ilm Ma'ānī Al-Qur'an wa Tafsīr wa Abkāmih wa Jumāl min Funūni Ulūmih*, t.tp: Majmu'at Buhūts al- Kitāb wa as-Sunnah, 2008.
- al Suyūṭiy, Abdurrahman ibn Bakr, *ad-Durr al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsār*, Mesir: Dar Hijr, 2003.
- al Zuhaily, Wahbah bin Muṣṭofa, *Tafsīr al Munīr*, Damaskus: Dār al Fikr, 1418 H.
- al-Andalūsi, Abū Hayyān, *Tafsīr al-Babr al-Mubīth*, Bairut: Dār al-Fikr, 1428 H
- al-Khalwatī, Ismā'il Haqqi bin Musthâfâ. *Rûb al-Bayân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Kharrâz, Khâlid ibn Jam'ah, *Mausū'at al-Akhlâk*, Kuwait: Maktabah Ahl al-Nashr: 2009.
- al-Khaththabi, Hamdi ibn Muhammad, *Sya'n ad-Du'â*, t.tp.: Dār al-Tsaqāfāt al-Islāmiyyah, 1992.
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2010
- Ibn Katsīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Bairut: Dâr al-Ihyâ' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998.
- Ibn Katsīr, *Kisah Para Nabi (terjemah)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Jamaluddin, Muhammad, *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*, Jakarta: Kompas Media Pustaka, 2015.
- Macmillan Dictionary, <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/ritish/care-for>, diakses pada 10 Maret 2019.

- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Muhammad Sa'id, *al Difa' 'an al Waqan*.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rasyid bin Ali Ridha, Muhammad, *al-Wahy al-Muhammadi (T.t: Maktabah al-Qabirah*, t.t
- Rasyid bin Ali Ridha, *Mubammad, Tafsir al-Manar*, Cairo: al-Hai'at al-'Ammah li al-Kitab, 1990
- Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003.
- Sayyid Tawfiq, Muhammad, *Tafsir al Wasit li al Qur'an al Karim*, Cairo: Dar al Hadits, t.t.
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husain, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Yatim, Badri, *Soekarno: Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi: Pesan–Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017